

GEJALA PERGESERAN BAHASA CIREBON DI RANAH KELUARGA (Studi Kasus di Kota Cirebon)

Aveny Septi Astriani¹, Handayani Nila Praja²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon, Cirebon, Indonesia²

Surel: aveny.septi@unsil.ac.id, handa07nila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berkenaan dengan bahasa Cirebon masih minim dilakukan oleh para peneliti. Hal ini karena bahasa Cirebon yang awalnya sebagai bahasa Jawa dialek Cirebon kini menjadi bahasa yang mandiri berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003. Letak geografis Cirebon yang berbatasan dengan dua provinsi, yaitu Jawa Barat dan Jawa Tengah membuat masyarakatnya multilingual, multietnis, dan multikultural. Wilayah Cirebon terdiri atas Kota dan Kabupaten Cirebon. Pada penelitian ini, peneliti memilih Kota Cirebon sebagai wilayah yang akan diteliti karena Kota Cirebon memiliki IPM yang lebih tinggi dari kabupaten, sehingga tingkat heterogen masyarakatnya juga lebih tinggi. Hal tersebut berdampak pada rawannya fenomena pergeseran bahasa di wilayah ini. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori sosiolinguistik yang berhubungan dengan bilingualisme, campur kode, dan pergeseran bahasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode survey dan membagikan kuesioner ke seratus narasumber yang dibagi secara acak di lima kecamatan di Kota Cirebon. Hasilnya, telah terjadi gejala pergeseran bahasa Cirebon pada ranah keluarga.

Kata kunci: pergeseran bahasa, bahasa Cirebon, sosiolinguistik

Abstract

Research on Cirebon language is still not widely conducted by researchers. This is because the Cirebon language which was originally as the Javanese dialect of Cirebon has now become an independent language based on the Regional Regulation of West Java Province Number 5 of 2003. Cirebon's geographical area is bordered by two provinces, namely West Java and Central Java. This makes Cirebon people multilingual, multi-ethnic and multicultural. Cirebon region consists of Cirebon City and Cirebon District. In this study, researchers chose Cirebon City as the area to be studied because Cirebon City has a higher HDI than the district, so that the heterogeneous level of the community is also higher. A high level of heterogeneity has an impact on the phenomenon of language shift in the region. This research is based on sociolinguistic theory related to bilingualism, code mixing, and language shifting. This research uses survey method by distributing questionnaires to one hundred speakers randomly distributed in five sub-districts in the city of Cirebon. As a result, there has been a shift in Cirebon language in the family domain.

Keywords: language shift, Cirebon language, sociolinguistics

PENDAHULUAN

Penelitian tentang bahasa Cirebon merupakan penelitian di lahan yang subur. Hal ini karena jumlah penelitian yang berkenaan dengan bahasa Cirebon masih minim dilakukan. Selain itu, bahasa Cirebon yang pada mulanya adalah bahasa Jawa dialek Cirebon telah menjadi bahasa yang mandiri berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003. Walaupun status bahasa Cirebon tergolong masih muda, bahasa Cirebon telah

digunakan oleh masyarakat Cirebon jauh sebelum tahun 2003, namun pada saat itu masih disebut sebagai bahasa Jawa dialek Cirebon atau bahasa Jawa dialek Sunda. Fenomena tersebut terjadi karena Cirebon merupakan daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Wilayah Cirebon terdiri atas Kota dan Kabupaten Cirebon. Pada penelitian ini, peneliti memilih Kota Cirebon sebagai wilayah yang akan diteliti karena Kota Cirebon merupakan pusat ekonomi di wilayah Ciayumajakuning, sehingga banyak pendatang yang bekerja ke Kota Cirebon, mempunyai rumah, dan menetap di Kota Cirebon. Menetapnya pendatang yang berasal dari luar Cirebon menjadikan kontak bahasa antara bahasa Cirebon dengan bahasa lain. Dengan demikian, Kota Cirebon merupakan kota yang terdiri atas masyarakat yang multilingual, multietnis, dan multikultural. Multilingual artinya masyarakat Kota Cirebon mempunyai keragaman bahasa yaitu bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Cirebon, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Multietnis artinya masyarakat Kota Cirebon terdiri atas berbagai suku seperti suku Sunda, Jawa, Tionghoa, dan Arab. Sedangkan multikultural artinya Kota Cirebon mempunyai banyak budaya yang berasal dari akulturasi berbagai budaya yang satu dengan budaya yang lain.

Alasan lain penulis memilih Kota Cirebon adalah karena IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Kota Cirebon lebih tinggi yaitu 74,35, sedangkan Kab. Cirebon 68,05. Hal tersebut menandakan bahwa Kota Cirebon merupakan Kota dengan penduduk yang memiliki tingkat heterogen yang tinggi dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan bahasa yang heterogen dibandingkan wilayah kabupaten. Sehingga kontak bahasa yang terjadi pun akan semakin banyak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Adanya pergeseran bahasa diawali dengan banyaknya repertoar yang dimiliki oleh penutur. Repertoar tersebut digunakan berdasarkan apa, siapa, dimana, dan dengan tujuan apa penutur berbicara. Jika penutur tersebut tidak loyal terhadap bahasa ibunya, maka lambat laun pergeseran bahasa tidak akan terelakkan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti akan mendeskripsikan lebih lanjut mengenai pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat Kota Cirebon di ranah keluarga. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori sosiolinguistik, bilingualisme, campur kode, sikap bahasa, dan pergeseran bahasa.

Menurut Fishman (1972:4), sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak (Suwito, 1985:39). Lebih lanjut Suwito menjelaskan bahwa kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Peristiwa semacam itu antara lain nampak dalam wujud kedwibahasaan dan diglosia.

Kedwibahasaan menurut Weinreich (1968:1) yaitu peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur. Dalam masyarakat yang multilingual akan terdapat berbagai macam pola kedwibahasaan. Nababan (1993:36) membagi pola tersebut menjadi beberapa unsur yaitu 1) bahasa yang dipakai, 2) bidang (domain) kebahasaan, dan 3) teman berbahasa. Jadi pola kedwibahasaan itu menjawab pertanyaan : bahasa mana yang dipakai orang, untuk bidang kebahasaan apa, dan kepada siapa? Hal tersebut akan

memengaruhi sikap penutur dalam berbahasa. Apabila di dalam suatu masyarakat dikenal lebih dari satu bahasa, maka pemilihan bahasa manakah yang akan digunakan sebagai alat komunikasi umum di dalam masyarakat itu menunjukkan sikap masyarakat terhadap bahasa tersebut (Suwito, 1985:90). Sikap bahasa berawal dari pemilihan bahasa suatu masyarakat. Jika pemilihan bahasa masyarakat tutur berpindah/bergeser dengan kurun waktu yang lama, maka akan terjadi pergeseran bahasa (Fasold, 1984:213). Holmes (2013: 98) menyebutkan paling tidak tiga generasi untuk bisa menggeser suatu bahasa. Sejalan dengan Holmes, Mbetse (2003:14) juga mengemukakan pergeseran bahasa berawal dari penyusunan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan, melampaui beberapa generasi. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran atau transmigran untuk mendatanginya (Mardikantoro, 2007:46).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang dikaji adalah hasil kuesioner dan hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Kota Cirebon. Pengambilan data dilakukan secara *purposif sampling* dengan kriteria warga Kota Cirebon asli (menunjukkan Kartu Tanda Penduduk) yang memiliki rentang usia 10 sampai 60 tahun. Pertimbangan usia tersebut didasari bahwa usia 10-60 adalah usia produktif dalam berbicara kepada lawan bicara (mitra tutur). Sampel yang akan digunakan diambil di lima kecamatan yang ada di Kota Cirebon yaitu Kesambi, Harjamukti, Kejaksan, Pekalipan, dan Lemahwungkuk dengan menggunakan rumus slovin, yaitu 100 responden. Kemudian, jumlah tersebut dibagi rata berdasarkan usia yaitu:

- 1) remaja 10-20 tahun dengan jumlah 30 responden,
- 2) dewasa 21-40 tahun dengan jumlah 50 responden,
- 3) usia lanjut 41-60 tahun dengan jumlah 20 responden.

Metode penyediaan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode survey dengan teknik membagikan kuesioner. Pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner berisi daftar pertanyaan yang memancing pengakuan responden tentang pemakaian dan pilihan bahasa yang digunakan. Selain itu, di kuesioner juga disediakan dua pilihan bahasa untuk dipilih yaitu bahasa Cirebon (BC) dan bahasa Indonesia (BI). Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan yang berupa daftar tanya yang berkenaan dengan ranah keluarga. Penilaian kuesioner tersebut menggunakan skala Likert sebagai berikut :

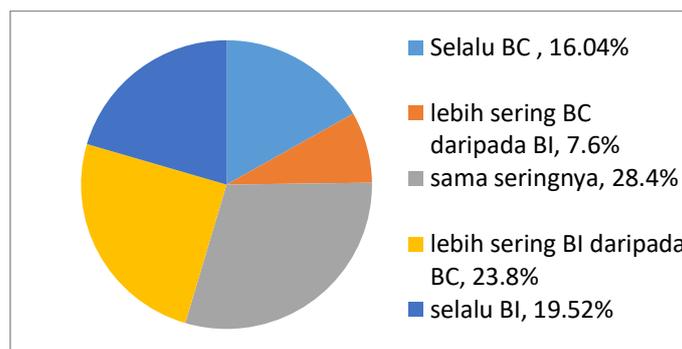
- 1= Selalu (hampir selalu) BC
- 2= Lebih sering BC daripada BI
- 3= Sama seringnya BC dan BI
- 4= Lebih sering BI daripada BC
- 5= Selalu (hampir selalu) BI

Tahap selanjutnya, kuesioner dibagi ke lima kecamatan yang terdapat di Kota Cirebon. Selain kuesioner, peneliti dibantu tim juga melakukan wawancara kepada responden. Tujuan adanya wawancara adalah untuk menggali informasi tentang kelayakan penggunaa bahasa

reponden secara lisan kemudian mencatatnya dalam lembar kertas. Pengambilan data tentang penggunaan bahasa dilakukan untuk mengetahui sikap bahasa dan apakah terjadi gejala pergeseran bahasa Cirebon atau tidak. Data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan dianalisis menggunakan kalimat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penggunaan bahasa masyarakat Kota Cirebon di ranah keluarga ditampilkan melalui diagram berikut ini.



Grafik Penggunaan Bahasa

Hasil persentase pemilihan bahasa masyarakat Kota Cirebon pada bahasa Cirebon yang diperoleh pada ranah keluarga yaitu 28.4% menjawab di skala (3) yaitu sama seringnya antara menggunakan bahasa Cirebon dan bahasa Indonesia, selanjutnya di skala (4) yaitu lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Cirebon dengan jumlah 23.8%. Pemilihan bahasa berikutnya terdapat pada skala (5) yaitu selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan jumlah 19,52%. Urutan keempat pada skala (1) selalu menggunakan bahasa Cirebon dengan jumlah 16,04%, dan skala terakhir adalah skala (2) lebih sering menggunakan bahasa Cirebon daripada bahasa Indonesia dengan jumlah 7,6%

Urutan pertama pemilihan bahasa masyarakat Kota Cirebon di ranah keluarga adalah sama seringnya menggunakan bahasa Cirebon dan bahasa Indonesia. Urutan kedua adalah lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Cirebon. Apabila di dalam suatu masyarakat dikenal lebih dari satu bahasa, maka pemilihan bahasa manakah yang akan digunakan sebagai alat komunikasi umum di dalam masyarakat itu menunjukkan sikap masyarakat terhadap bahasa tersebut.

Ranah keluarga adalah ranah yang paling mendukung untuk melestarikan bahasa daerah karena di keluarga adalah lingkungan yang paling sering terjadi interaksi antarpenutur. Interaksi yang bersifat individu, intim, dan pribadi. Sehingga, bahasa pertama (ibu) yang digunakan oleh anggota keluarga adalah bahasa daerah. Akan tetapi, peneliti menemukan data yang berbeda bahwa tiga generasi yang diteliti tidak selalu menggunakan bahasa daerah (Cirebon) di lingkungan keluarga, tetapi menggunakan bahasa Indonesia. Generasi usia 41-60 tahun, dua bahasa yang digunakan di keluarga adalah di skala (3) percampuran bahasa Cirebon dan bahasa Indonesia dan skala (4) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Cirebon. Generasi tersebut adalah generasi menjadi orang tua. Mereka lebih memilih menggunakan percampuran bahasa Indonesia dan Cirebon daripada memilih selalu

menggunakan bahasa Cirebon di lingkungan keluarga. Hal demikian berdampak pada penggunaan bahasa pada generasi selanjutnya. Terbukti bahwa generasi usia 20-40 tahun menggunakan skala (3) sama seringnya menggunakan bahasa Cirebon dan bahasa Indonesia serta skala (4) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Cirebon. Hal yang sama akan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Data yang peneliti temukan lagi adalah penggunaan bahasa pada generasi usia 10-20 tahun adalah di skala (5) selalu menggunakan bahasa Indonesia dan skala (4) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Cirebon. Berdasarkan hasil tersebut, masyarakat Kota Cirebon cenderung kurang loyal terhadap bahasa Cirebon (bahasa ibu), sehingga gejala pergeseran bahasa pun terjadi. Jika fenomena ini terus berlanjut ke generasi selanjutnya, maka tidak bisa dielakkan bahwa bahasa Cirebon akan tergeser oleh bahasa masyarakat pendatang. Oleh karena itu, diperlukan perlakuan khusus dari pihak pemerintah daerah, budayawan, dan masyarakat Kota Cirebon untuk terus menggelorakan dan menggairahkan bahasa Cirebon sebagai bahasa daerah yang telah mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kota Cirebon cenderung kurang loyal terhadap bahasa Cirebon, sehingga gejala pergeseran bahasa pun terjadi. Jika fenomena ini terus berlanjut ke generasi selanjutnya, maka tidak bisa dielakkan bahwa bahasa Cirebon akan tergeser oleh bahasa masyarakat pendatang. Oleh karena itu, diperlukan perlakuan khusus dari pihak pemerintah daerah, budayawan, dan masyarakat Kota Cirebon untuk terus menggelorakan dan menggairahkan bahasa Cirebon sebagai bahasa daerah yang telah mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, R. (1984). *Sociolinguistic of Society*. Basil Black-well Inc.,New
- Fishman A. Joshua. (1972). *The Sociology of Language*. Rawly Massachusett : Newbury House.
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow : Pearson Education.
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2007). "Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes". *Jurnal Humaniora*, Volume 19, halaman 43-51
- Mbete, Aron Meko. (2003). *Bahaa dan budaya Lokal Minoritas : Asal- Muasal, Ancamana Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam rangka PIP Kebudayaan Universitas Udayana*. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Universitas Udayana, Bali.
- Nababan.(1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengntar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwito.(1991). *Sosiolinguistik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Uiversitas Sebelas Maret Surakarta.
- Weinrich, R. (1968). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.